

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dari Bab I hingga Bab IV, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode kritik yang digunakan oleh Sayyid Hasan al-Saqqâf dalam merespons dan mengevaluasi penafsiran ayat-ayat eskatologis dalam *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* merupakan metode kritik yang bersifat metodologis, sistematis, dan berorientasi pada pemurnian akidah berbasis Al-Qur'an. Kesimpulan ini dapat dirinci sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut.

Pertama, isu-isu eskatologis yang dikritik oleh al-Saqqâf mencakup berbagai tema sentral dalam kajian *sam'iyât*, seperti sakaratulmaut, ketakutan terhadap kematian, azab kubur, tanda-tanda kiamat besar, kondisi manusia di hari kebangkitan, konsep *shirâth*, mizan, syafa'at, status pelaku dosa besar, hingga persoalan *ru'yat Allah*. Secara umum, kritik tersebut diarahkan pada pemahaman-pemahaman populer yang cenderung literal, imajinatif, dan sering kali didasarkan pada riwayat yang problematik, sehingga menurutnya berpotensi menyimpang dari prinsip dasar Al-Qur'an yang menekankan ketenangan bagi orang beriman dan kemurnian konsep ketuhanan.

Kedua, model dan pola kritik yang digunakan oleh al-Saqqâf menunjukkan konsistensi dalam empat tipologi utama, yaitu: (1) kritik terhadap pendekatan literalistik, (2) kritik terhadap penggunaan hadis yang bermasalah dalam tafsir ayat

akidah, (3) kritik terhadap pemahaman antropomorfistik, dan (4) kritik terhadap metode *istidlal* yang melatarbelakangi penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan eskatologi. Dari keempat tipologi tersebut, dua yang paling dominan adalah kritik terhadap metode *istidlâl* dan kritik terhadap penggunaan riwayat, yang menunjukkan bahwa fokus utama al-Saqqâf bukan hanya pada hasil penafsiran, tetapi pada kerangka berpikir yang melatarbelakanginya.

Ketiga, landasan epistemologis metode kritik al-Saqqâf bertumpu pada beberapa prinsip utama, yaitu supremasi Al-Qur'an sebagai dalil *qath'i*, penggunaan *ta'wil* teologis untuk menghindari pemaknaan yang problematik, penerapan prinsip *tanzîh* dalam menjaga kemurnian konsep ketuhanan, serta sikap kritis terhadap hadis melalui analisis sanad dan matan. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an ditempatkan sebagai otoritas tertinggi, sementara hadis—terutama yang bersifat ahad atau mengandung problem—harus diseleksi secara ketat sebelum dijadikan dasar dalam persoalan akidah.

Keempat, implikasi dari metode kritik tersebut terhadap metodologi tafsir ayat-ayat akidah adalah munculnya pendekatan tafsir yang bersifat Qur'an-sentris, dan holistik. Metode ini menuntut integrasi seluruh dalil (*jam' al-adillah*), penolakan terhadap generalisasi makna ayat, serta kehati-hatian dalam menggunakan riwayat. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pergeseran dari tafsir yang bersifat tekstual-literal menuju tafsir yang lebih rasional-teologis, dengan tetap menjaga batas-batas akidah. Dengan demikian, metode al-Saqqâf memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pendekatan kritis dalam studi tafsir akidah kontemporer, sekaligus membuka ruang evaluasi terhadap konstruksi teologis yang selama ini diterima secara

normatif.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa metode kritik Sayyid Hasan al-Saqqâf merupakan upaya rekonstruksi pemahaman eskatologi Islam yang berlandaskan pada prinsip *tanzîh*, selektivitas terhadap riwayat, serta peneguhan Al-Qur'an sebagai pusat otoritas. Pendekatan ini tidak hanya bersifat polemis, tetapi juga menawarkan kerangka metodologis alternatif dalam memahami ayat-ayat akidah secara lebih kritis dan argumentatif.

## **B. Saran**

Pertama, penelitian ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut oleh para akademisi dengan memperluas objek kajian pada karya-karya Sayyid Hasan al-Saqqâf lainnya. Hal ini karena sebagian besar karya beliau banyak berfokus pada bidang ilmu hadis, di samping juga memiliki karya dalam bidang fikih seperti *Shahîh Shifat Shalat al-Nabi* dan *Shahîh Shifat Shaum al-Nabi*, serta karya dalam bidang tauhid seperti '*Aqd al-Zabarjad al-Nadhîd* dan *Majmu' Rasâ'il al-Saqqâf* yang membahas beragam persoalan keislaman. Selain itu, penelitian komparatif dengan tokoh-tokoh teologi lain juga penting dilakukan agar diperoleh pemetaan metodologi tafsir akidah yang lebih luas dan komprehensif.

Kedua, bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap metode kritik yang digunakan al-Saqqâf, khususnya dalam aspek kritik hadis serta pendekatan tafsir yang berorientasi pada Al-Qur'an (Qur'an-sentris) dalam pembahasan isu-isu akidah. Pendalaman ini penting agar dapat diketahui

secara lebih jelas landasan metodologis, konsistensi argumentasi, serta implikasi pemikirannya dalam studi akidah kontemporer.

Ketiga, bagi kalangan pendidik dan masyarakat umum, diperlukan sikap yang lebih selektif dan proporsional dalam memahami persoalan-persoalan eskatologis. Pemahaman terhadap isu-isu akhirat hendaknya didasarkan pada dalil-dalil yang kuat serta pendekatan ilmiah yang seimbang, sehingga terhindar dari sikap berlebihan, penafsiran yang tidak proporsional, maupun penyebaran ketakutan yang tidak memiliki landasan argumentatif yang jelas.